

---

**PENGUNAAN BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO) PADA  
SIARAN BERITA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI  
PENYANDANG TUNARUNGU DI KOTA BANDA ACEH**

*The Use Of Indonesian Sign Language "BISINDO" In News Broadcast Of  
Fulfilling The Information Needed For Deaf People In Banda Aceh*

Jannata Zuhir, Dr. Amsal Amri, M. Pd

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala

**ABSTRAK** - Penelitian ini berjudul Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada Siaran Berita dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyandang Tunarungu di Kota Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita dalam pemenuhan kebutuhan informasi penyandang tunarungu yang berada di Kota Banda Aceh, untuk melihat penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita dalam memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunarungu di Kota Banda Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *uses and gratifications*. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada penyandang tunarungu yang berdomisili di Kota Banda Aceh yang ditentukan oleh Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan menyaksikan siaran berita di televisi serta memahami Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) berjumlah lima orang berusia dari 19 sampai 64 tahun. Pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita belum mampu memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunarungu karena perbedaan penggunaan bahasa isyarat yang digunakan.

**Kata kunci:** Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), Berita Televisi, Kebutuhan Informasi, Tunarungu

**ABSTRACT,** *This study is entitled The Use of Indonesian Sign Language (BISINDO) on News Broadcasts in Meeting Information Needs of Deaf Persons in the City of Banda Aceh. The purpose of this study is to find out the use of Indonesian Sign Language (BISINDO) on news broadcasts in meeting the information needs of Deaf people in Banda Aceh, to see the use of Indonesian Sign Language (BISINDO) on news broadcasts in meeting the information needs of Deaf people in Banda Aceh. The theory used in this study is the uses and gratifications theory. The approach used uses a qualitative approach with descriptive types. The informant selection technique uses purposive sampling. The study was conducted on deaf people who are domiciled in the city of Banda Aceh which are determined by the Identity Card (KTP) and watching news broadcasts on television and understanding Indonesian Sign Language (BISINDO) and the Indonesian Language Signaling System (SIBI) of five people from 19 to 64 year. Data collection used by in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this study show that Indonesian Sign Language (BISINDO) on news broadcasts has not been able to meet the information needs of deaf people because of the different uses of sign language used.*

**Key Words :** *Indonesian Sign Language (BISINDO), News Broadcast, Information Needs, Deaf*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, media massa mengalami kemajuan yang begitu cepat sehingga informasi dari penjuru dunia sangat mudah diketahui. Dalam dunia komunikasi, media televisi telah mengantarkan perkembangan pada perubahan peradaban yang cepat (Effendy, 2009:21). Televisi saat ini menjelma sebagai salah satu media penyampaian informasi kepada berbagai kalangan masyarakat tak terkecuali kepada para penyandang tunarungu.

Televisi sangat berbeda dengan media konvensional seperti surat kabar. Surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik

(Kurniawan, 2010:9). Topiknya dapat berupa politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, dan cuaca. Surat kabar juga dapat berisi kartun, TTS, dan hiburan lainnya. Berbeda dari surat kabar, televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna (Dewi, 2016:20).

Salah satu fungsi dari televisi yaitu sebagai fungsi informasi, yakni suatu proses pemberitahuan mengenai pengetahuan-pengetahuan terkini terkait kejadian yang ada di seluruh dunia, wilayah, dan daerah tertentu (Sri Ati, 2014: 4). Kini televisi menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat mengingat televisi sangat praktis untuk diakses kapanpun dan informasi yang disampaikan termasuk cepat. Selain itu televisi adalah teknologi informasi yang paling familiar dan disukai oleh masyarakat karena kemampuan yang bisa menampilkan informasi baik audio dan visual.

Pada awal mula pertelevisi di Indonesia hanya TVRI yang menyiarkan siaran berita. TVRI bertugas menjadi media pemerintah dalam menyampaikan informasi mengenai kegiatan sosial dan kegiatan politik. Pada saat itu, program "Dunia Dalam Berita" menjadi satu-satunya informasi yang tayang pada jam utama (prime time). Hingga dalam perkembangan pertelevisian Indonesia lahir beberapa stasiun televisi swasta yang memiliki siaran berita seperti Net 12 di Net TV, Lintas INews di MNC TV (yang dulunya dikenal dengan TPI), Seputar INews di RCTI, Liputan 6 di SCTV, Berita Kompas di Kompas TV, CNN Indonesia di Trans TV.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua manusia memiliki kemampuan untuk memahami informasi pada siaran berita salah satunya penyandang tunarungu. Dimana mereka memiliki kekurangan dalam pendengaran. Seiring berjalannya waktu pemerintah melalui Menteri Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) Rudiantara, menganjurkan agar seluruh siaran berita menampilkan bahasa isyarat (Tempo.Co, 2017). Ia ingin penyandang tunarungu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang kebanyakan. Hal ini juga terdapat pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 39 Ayat 3 Tentang Penyiaran yang berbunyi "Bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata

acara tertentu untuk khalayak tunarungu”. Berdasarkan Undang-Undang 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran tersebut, maka bahasa isyarat pada saat ini digunakan pada program siaran berita. Dimana pada siaran berita tersebut terdapat kolom kecil berisikan bahasa isyarat yang ditujukan untuk disabilitas khususnya tunarungu.

Program berita di TVRI yang menjadi pelopor utama yang menggunakan bahasa isyarat. Pada awalnya Bahasa isyarat yang digunakan di program siaran berita TVRI yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dimana SIBI merupakan bahasa isyarat nasional. Walaupun demikian, SIBI kurang dipahami oleh masyarakat luas di karenakan saat penciptaan SIBI tidak melibatkan penyandang tunarungu (Tempo.co, 2018). Oleh karena itu, kebanyakan daripada program berita lebih menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada program berita mereka. BISINDO merupakan bahasa isyarat yang berkembang secara alami di kalangan tunarungu di Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka.

Adanya penerjemah bahasa isyarat dianggap tidak mengganggu bagi orang normal karena dengan begitu, maka orang normal pun dapat mempelajari dan memahami perbedaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Menurut data dari *Young Voices* Indonesia tahun 2018, untuk jumlah penyandang tunarungu di Kota Banda Aceh berjumlah 80 orang.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Pada Siaran Berita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyandang Tunarungu di Kota Banda Aceh”**.

## RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita dalam memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunarungu di Kota Banda Aceh.

---

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### *Teori Uses and Gratifications*

Pendekatan *Uses and Gratifications* atau yang sering dikenal sebagai pendekatan kegunaan dan kepuasan di latar belakang oleh adanya motif atau adanya sebuah kebutuhan dari manusia yang bermacam-macam, kebutuhan manusia yang bermacam-macam juga dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda-beda. Teori *Uses and Gratifications* memberikan sebuah kerangka untuk memahami kapan dan bagaimana konsumen media individu menjadi lebih baik atau kurang aktif dan konsekuensi dari keterlibatan yang meningkat atau menurun. banyak asumsi *Uses and Gratifications*. Katz dan Gurevitch (dalam West dan Turner, 2008: 104) juga menyatakan bahwa terdapat lima asumsi dasar teori *Uses and Gratifications* :

1. Khalayak aktif dan penggunaan medianya berorientasi pada tujuan.
2. Inisiatif dalam menghubungkan kepuasan kebutuhan pada pilihan media tertentu terdapat pada anggota khalayak.
3. Media berkompetisi dengan sumber lainnya untuk kepuasan kebutuhan.
4. Orang mempunyai cukup kesadaran diri akan penggunaan media mereka, minat, dan motif sehingga dapat memberikan sebuah gambaran yang akurat mengenai kegunaan tersebut kepada para peneliti.
5. Penilaian mengenai nilai isi media hanya dapat dinilai oleh khalayak.

---

## **B. Landasan Konseptual**

### **1. BAHASA ISYARAT**

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya pengkombinasian dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran (Hardjana, 2003).

Bahasa isyarat merupakan jenis komunikasi non verbal karena merupakan bahasa yang tidak menggunakan suara tetapi menggunakan bentuk dan arah tangan, pergerakan tangan, bibir, badan serta ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud dan pikiran dari seorang penutur. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya pengkombinasian dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran.

### **2. SIARAN BERITA**

Menurut Badjuri (2010 : 86 ), berita adalah laporan tentang suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau sekelompok orang (politisi, ekonom, budayawan, ilmuwan, dan agamawan) atau temuan – temuan baru dalam segala bidang yang dipandang penting dan diliput wartawan / reporter untuk dimuat dalam media massa bentuk cetak ataupun ditayangkan dalam media televisi atau disiarkan melalui radio.

Dalam siaran berita tidak semua peristiwa dapat dikategorikan sebuah berita, peristiwa yang layak disebut berita jika memiliki unsur nilai berita dengan mempertimbangkan peristiwa tersebut (Rusman, Yusiatie 2017 : 234). Ada beberapa pertimbangan yang dijadikan pedoman menetapkan kejadian atau peristiwa yang disebut nilai berita, diantaranya: Kebaruan (*timeliness*), Kedekatan (*proximity*), Konflik (*conflic*), Ketenaran (*prominence*), Dampak (*consenquence*), Bencana (*disaster*), Kriminal (*crime*), Minat Insani (*human interest*)

---



---

### 3. KEBUTUHAN INFORMASI

Kebutuhan adalah sesuatu yang berupa barang atau jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Apabila kebutuhan tidak terpenuhi, maka seseorang akan merasa resah sehingga terjadi ketidakbahagian (Kotler, 1994: 8). Kebutuhan informasi terdapat 3 bagian yaitu : aspek informasi, aspek kebutuhan informasi, dan cara-cara pemenuhan kebutuhan informasi

### 4. PENYANDANG TUNARUNGU

Terdapat berbagai istilah yang berkembang di masyarakat untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran, misalnya terdapat istilah tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar atau tunarungu. Namun istilah yang paling populer dimasyarakat dan di dunia pendidikan adalah tunarungu. Istilah tunarungu diambil dari kata 'tuna' dan 'rungu', tuna berarti kurang dan rungung artinya pendengaran.

Istilah yang biasanya digunakan untuk menjelaskan orang yang mengalami gangguan pendengaran adalah tunarungu atau dalam keseharian masyarakat biasanya mereka disebut tuli. Seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu atau kurang mendengar. Apabila dilihat secara fisik, penyandang tunarungu tidak ada bedanya dengan orang normal lainnya, akan tetapi pada saat berkomunikasi baru dapat diketahui bahwa mereka tunarungu.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian yaitu di Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih ialah Kota Banda Aceh. Hal ini berdasarkan data tunarungu di Banda Aceh sudah terdata sehingga memudahkan peneliti saat pengambilan data.

Metode pengkajian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kriyantono (2006:58) mengatakan Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang

---

diperlukan selama penelitian (Sugiyono, 2011:171). Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para penyandang tunarungu yang menyaksikan siaran berita.

Objek penelitian adalah sasaran penelitian yang digambarkan secara konkret dalam rumusan masalah (Bungin, 2007 : 76). Objek penelitian yang dimaksud adalah penyandang tunarungu yang berada di Kota Banda Aceh.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan nya sebanyak 5 orang. Kriteria yang peneliti tetapkan agar sesuai untuk dijadikan informan adalah sebagai berikut:

1. Penyandang tunarungu yang berdomisili di Kota Banda Aceh yang ditandai dengan kartu tanda penduduk (KTP)
2. Penyandang tunarungu yang dikategorikan kelompok 1 dan kelompok 2
3. Penyandang tunarungu yang menyaksikan siaran berita di televisi
4. Berusia antara 19 tahun sampai 39 tahun
5. Memahami Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Adapun teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah tersebut, Bungin (2011: 77).

Teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan seluruh data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data antara lain: Observasi dan wawancara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, terhitung sejak tanggal 16 November 2018 sampai dengan tanggal 19 Januari 2019. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan terlebih dahulu melalui teknik penarikan sampel secara purposif (*purposive sampling*).



Berhubung informan merupakan penyandang tunarungu yang memiliki kekurangan dalam segi pendengaran dan keterbatasan dalam menyampaikan pesan berupa kata-kata, sehingga dalam kegiatan wawancara peneliti dibantu oleh aktivis disabilitas yang menguasai bahasa isyarat dan juga guru SLB dari YPAC Kota Banda Aceh sebagai penerjemah (interpreter) agar informasi yang disampaikan oleh informan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik.

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian data, peneliti juga merekam kegiatan wawancara sebagai ajuan peyajian data. Dan disajikan dalam bentuk narasi yang akan menggambarkan penggunaan Bahasa Isyara Indonesia (BISINDO) pada siaran berita dalam pemenuhan kebutuhan informasi penyandang tunarungu di kota Banda Aceh.

Data yang diperoleh selama penelitian ini dianalisis dan hasil penelitian diuraikan menjadi berbagai pembahasan, yaitu apakah penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita sudah memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunarungu, apakah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sudah memenuhi konsep dari pemenuhan kebutuhan informasi pada penyandang tunarungu, dan bagaimana kaitan antara penelitian dengan teori yang digunakan serta hasil dari obeservasi yang dilakukan oleh peneliti.

Siaran berita merupakan realisasi dari pemenuhan hak masyarakat untuk mendapatkan informasi tak terkecuali bagi penyandang tunarungu. Dalam siaran berita saat ini telah menyediakan ruang bagi penerjemah (interpreter) bahasa isyarat untuk menerjemahkan isi pemberitaan kepada penyandang tunarungu agar mereka dapat memahami informasi yang disampaikan. Sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya sebatas kepada non-disabilitas.

Oleh karena itu, sudah seharusnya televisi sebagai salah satu media penyiaran yang mana tujuan dari media penyiaran itu sendiri yaitu untuk menyiarkan program-program yang bermanfaat bagi khalayaknya. Di Indonesia sendiri sudah sangat banyak stasiun televisi yang telah melampirkan bahasa isyarat pada siaran beritanya.

Untuk televisi Indonesia yang termasuk dalam kategori generalis adalah RCTI, SCTV, MNC TV, Indosiar, Trans TV, TRANS 7 termasuk TVRI. Televisi spesialis menitik beratkan pada program tertentu. Metro TV dan TVONE adalah khusus yang cenderung atau menspesialisasikan diri pada program berita. Kini hampir semua stasiun televisi tersebut sudah ada di Banda Aceh dan memiliki siaran berita masing-masing.

Adapun siaran berita tersebut juga memiliki bahasa isyarat seperti seperti Net 12 di Net TV, Lintas INews di MNC TV (yang dulunya dikenal dengan TPI), Seputar INews di RCTI, Liputan 6 di SCTV, Berita Kompas di Kompas TV, CNN Indonesia di Trans TV. Masing-masing siaran berita tersebut menggunakan BISINDO sebagai bahasa isyarat. Namun pada kenyataannya di Banda Aceh banyak dari penyandang tunarungu yang tidak menguasai BISINDO.

Penyandang tunarungu di kota Banda Aceh memiliki perbedaan pandangan bahasa isyarat dengan penyandang tunarungu yang ada di daerah lain. Di Banda Aceh, penyandang tunarungu lebih sering menggunakan bahasa isyarat satu tangan atau Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dalam berinteraksi sehari-hari. Mereka juga mengabungkan SIBI dgn bahasa isyarat yang secara alami sudah ada di Aceh sejak dahulu.

Memang secara kasat mata bahasa isyarat tersebut sangat mirip dengan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) namun gerakan bahasa isyarat tersebut lebih sederhana. Pada penerapannya bahasa isyarat alami memiliki tata bahasa isyarat yang sederhana sehingga orang normal akan lebih mudah mengerti dan memahami pesan yang dimaksudkan oleh penyandang tunarungu.

Banyak dari penyandang tunarungu di kota Banda Aceh tidak memahami bahasa isyarat BISINDO yang ada di televisi dikarenakan bahasa isyarat tersebut terlalu formal sehingga penyandang tunarungu yang sehari-harinya menggunakan bahasa isyarat SIBI dan bahasa isyarat alami sulit memahami pesan yang disampaikan. Walaupun demikian, penyandang tunarungu khususnya di Banda Aceh tetap melihat berita

dan mencoba memahami informasi yang disampaikan. Namun tetap juga hanya sedikit memahami informasi yang disampaikan.

Peneliti juga mengalami kendala saat mencoba berinteraksi secara langsung dengan penyandang tunarungu yang masih duduk di bangku sekolah. Mereka cenderung tertutup dan sangat sulit untuk bisa terbuka dengan orang yang baru dikenal. Perlu waktu yang lama untuk mereka bisa sedikit terbuka dengan orang lain terutama kepada orang normal. Hal ini dikarenakan mereka merasa belum percaya dengan orang tersebut dan merasa malu dengan kekurangan mereka. Dimana pada saat mereka berbicara intonasi suara yang dikeluarkan cenderung tinggi, artikulasi mereka tidak jelas sehingga mereka merasa malu dengan kendala tersebut. Berbeda halnya dengan penyandang tunarungu yang sudah dewasa, mereka lebih terbuka saat peneliti mencoba berinteraksi, respon yang mereka berikan sangat terbuka dan sangat bersahabat.

Penyandang tunarungu saat menonton televisi tanpa menggunakan suara, namun jika ada orang normal disekitar mereka, mereka akan membesarkan volume suara daripada televisi tersebut. Penyandang tunarungu tidak hanya menonton siaran berita tetapi juga menonton program-program *talkshow* yang memberikan informasi perihal perpolitikan di Indonesia. Namun, kendala pada saat menonton program *talkshow* sedikit memahami informasi yang disampaikan melalui tema daripada *talkshow* tersebut dan juga membaca gerak bibir daripada presenter.

Penyandang tunarungu di Banda Aceh kesulitan memahami BISINDO karena BISINDO baru mulai di inisiasikan sejak terbentuknya GERKATIN pada tahun 2010. GERKATIN sendiri baru mulai mensosialisasikan pada tahun 2014 bahwa terdapat bahasa isyarat asli Indonesia yaitu BISINDO. Namun, sosialisasi BISINDO sendiri belum merata ke seluruh Indonesia terutama di provinsi Aceh khususnya Banda Aceh. Oleh karena itu banyak dari penyandang tunarungu di Banda Aceh kesulitan untuk memahami BISINDO. Penyandang tunarungu di Banda Aceh juga telah berusaha mempelajari BISINDO tetapi untuk mempelajari bahasa baru tentu saja bukan persoalan mudah apalagi belum adanya

---

pengajar khusus yang mampu menguasai dan mengajari BISINDO secara professional.

Berita merupakan informasi yang dibutuhkan oleh semua orang tanpa terkecuali kepada disabilitas salah satunya penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu memiliki kekurangan dalam hal pendengar walaupun setiap tunarungu memiliki kemampuan dengar yang berbeda-beda. Karena kekurangannya ini mereka berinteraksi dengan lingkungan baik kepada sesama penyandang tunarungu maupun kepada non-disabilitas yaitu masyarakat umum dengan menggunakan bahasa isyarat. .

Di Indonesia sendiri terdapat 2 (dua) bahasa isyarat yang saat ini diakui oleh pemerintah maupun penyandang tunarungu. SIBI yang merupakan singkatan dari Sistem Bahasa Isyarat Indonesia adalah bahasa isyarat yang mana bahasa isyarat ini banyak ejaannya diambil dari *American Sign Language* (ASL) dan juga perpaduan beberapa imbuhan dalam bahasa Indonesia. Bahasa isyarat ini juga dapat digunakan untuk berinteraksi kepada penyandang tunarungu yang ada di luar negeri salah satunya Amerika Serikat. Bahasa isyarat SIBI banyak digunakan di sekolah-sekolah SLB yang ada di Indonesia.

1 (satu) bahasa isyarat lainnya yaitu BISINDO yang merupakan Bahasa Isyarat Indonesia adalah bahasa isyarat asli dan alami yang telah ada dari jaman sebelum masa penjajahan dan digunakan oleh orang-orang dahulu untuk berinteraksi. Bahasa isyarat ini setiap kosa katanya banyak menggunakan kedua tangan dalam berkomunikasi. Namun saat ini, dalam proses penyebarannya BISINDO belum sepenuhnya tersebar di seluruh pelosok Indonesia salah satunya di Aceh. Ini dikarenakan pengaruh dari sekolah yang menggunakan SIBI sebagai bahasa isyarat.

Kini bahasa isyarat sudah ada di televisi yaitu di siaran berita. Hal ini tidak terlepas dari kemauan penyandang tunarungu yang ada di Jakarta. Bahasa isyarat di siaran berita lebih dominan menggunakan BISINDO dan SIBI hanya ada pada program berita di TVRI saja. Walaupun demikian, dari hasil penelitian di lapangan peneliti

menemukan bahwa banyak dari penyandang tunarungu yang ada di Banda Aceh sedikit memahami setiap isyarat yang digunakan pada siaran berita sehingga penggunaan berita tidak optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yaitu penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita belum memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunarungu di Kota Banda Aceh. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lima indikator yang telah diajukan yaitu kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan integrasi personal (personal integrative needs), kebutuhan integrasi sosial (social integrative needs), dan kebutuhan berkhayal (escape needs) tidak terpenuhi pada penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu tidak memahami secara keseluruhan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang digunakan pada siaran berita di televisi, mereka lebih memahami dan menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang mereka kenal pada saat mulai bersekolah dan menggunakan bahasa isyarat tersebut untuk berinteraksi sehari-hari.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada media televisi yang memiliki siaran berita untuk menggunakan kedua bahasa isyarat yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) agar penyandang tunarungu yang mengerti salah satu bahasa isyarat tersebut dapat memahami informasi yang disampaikan.
2. Diharapkan agar siaran berita yang ada di televisi tidak hanya memuat bahasa isyarat tetapi juga menambahkan teks bacaan agar penyandang tunarungu yang tidak memahami bahasa isyarat tetap mendapatkan informasi yang disampaikan.

3. Diharapkan agar tampilan penerjemah bahasa isyarat di siaran berita untuk dapat menyesuaikan ukuran kolom menjadi lebih besar agar penyandang tunarungu dapat melihat bahasa isyarat dengan lebih jelas.
4. Diharapkan agar *interpreter* atau penerjemah menyederhanakan lagi bahasa isyarat yang disampaikan dikarenakan banyak dari penyandang tunarungu merasa bahasa isyarat yang disampaikan terlalu kaku dan juga terlalu formal.
5. Penelitian ini masih penuh dengan keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti berharap kepada penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan metode yang sama dengan tema yang lebih menarik, dan melibatkan variabel yang lebih lengkap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Muh Syofri. 2010. *Representasi Visi Surat Kabar Dalam FotoJurnalistik: Studi Analisis Wacana Tentang Pendidikan Sebagai Representasi Visi Surat Kabar Harian Kompas dalam Foto Bencana Alam Pergantian Tahun 2007/2008 di Jawa Tengah*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Juni Artha, Dewi. 2016. *Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak*. Diakses pada 11 Oktober 2018 dalam website <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/573>
- Kristanto, Nurdien, Sri, Ati. 2014. *Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan*. Diakses pada 10 Oktober 2018 dalam <http://repository.ut.ac.id/4042/1/ASIP4204-M1.pdf>



- 
- Tempo. 2017. *Penggunaan Bahasa Isyarat di Acara Televisi Akan Diwajibkan*. Diakses pada 10 Oktober 2018 dalam website <https://bisnis.tempo.co/read/1035259/penggunaan-bahasa-isyarat-di-acara-televisi-akan-diwajibkan>
- Tempo. 2018. *Bahasa Isyarat SIBI dan Bisindo, Tilik Perbedaannya*. Diakses pada 11 Oktober 2018 dalam website <https://difabel.tempo.co/read/1105916/bahasa-isyarat-sibi-dan-bisindo-tilik-perbedaannya>
- Agus M, Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanasius
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Telivisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika